

## TRANSFORMASI *BEUT GAMPONG*: DARI SARANA KOMUNIKASI MENUJU GERAKAN DERMA

Awaluddin Arifin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe  
Aceh-Indonesia

Korespondensi: [awaludin.arifin@unimal.ac.id](mailto:awaludin.arifin@unimal.ac.id)

---

**Abstract:** The significance of why the Beut Gampong tradition still persists in the village of Paloh Lada lies in its multifaceted benefits. Specifically, Beut Gampong aims to impart religious knowledge to the community. Therefore, its activities are inseparable from religious rituals (Islam) such as Quranic recitation, studying classical Islamic texts (kitab kuning), reciting blessings upon the Prophet Muhammad (salawat), listening to lectures, and communal prayers. Additionally, Beut Gampong serves as a complex communication tool. Within it, residents discuss various topics to be used as discussion material that will be analyzed by the Tengku (spiritual leader). As a communication tool, Beut Gampong is closely related to instruments that connect the communicator (Tengku) with the congregation. Beut Gampong can be interpreted as a tradition of seeking religious knowledge initiated by both village residents and village institutions themselves. For residents who organize it, these religious gatherings are usually held in private halls, residents' homes, or in locations donated by individuals for public use. Meanwhile, gatherings organized by the village are typically held in the Meunasah or village hall. Moreover, this tradition still endures amidst the challenges posed by the increasingly massive use of communication media for acquiring religious knowledge. However, the role of communication media cannot entirely replace this tradition, considering the values embedded in the traditional communication mechanisms of the Beut tradition are irreplaceable. Among these values are those inherent in the Teungku (teacher), who influences the thoughts and decisions of the community.

**Keywords:** *Beut Gampong; Communication; Communication Media; and Charity.*

**Abstrak:** Salah satu alasan penting mengapa tradisi Beut Gampong masih bertahan di Desa Paloh Lada adalah kemanfaatannya yang tidak tunggal. Secara khusus, Beut Gampong bertujuan untuk membekali pengetahuan agama kepada masyarakat. Karenanya, kegiatan tersebut tidak terlepas dari ritual keagamaan (Islam) seperti membaca Al-Qur'an, mengkaji kitab Islam klasik (kitab kuning), shalawat, mendengar ceramah, dan bershalawat. Selain itu, Beut Gampong sebagai satu sarana komunikasi yang kompleks. di dalamnya, warga akan membicarakan banyak hal untuk dijadikan sebagai bahan diskusi yang akan dibedah oleh Tengku yang membimbing kegiatan. Sebagai sarana komunikasi, Beut Gampong sangat erat kaitannya dengan instrumen yang dapat menghubungkan antara komunikator (Tengku) dengan jamaah. Beut Gampong dapat dimaknai sebagai tradisi menuntut ilmu agama yang diinisiasi oleh warga desa maupun institusi desa itu sendiri. Bagi warga desa yang menyelenggarakannya biasanya pengajian dilakukan di balai-balai milik pribadi, rumah warga juga di lokasi yang diwakafkan oleh seseorang untuk kepentingan umum. Sedangkan, pengajian yang diselenggarakan oleh desa biasanya diselenggarakan di Meunasah atau balai desa. Selain itu, tradisi ini masih bertahan di tengah tantangan media komunikasi yang semakin massif digunakan untuk mendapatkan pengalaman belajar ilmu agama. Hanya saja peranan media komunikasi tidak seutuhnya mampu menggantikan tradisi ini secara total mengingat nilai-nilai yang dikandung dalam mekanisme komunikasi tradisional pada

tradisi beut tidak tergantikan. Diantaranya ialah nilai-nilai yang terkandung pada diri Teungku (pengajar) yang mempengaruhi pemikiran dan keputusan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Beut Gampong; Komunikasi; Media Komunikasi; dan Derma*

\*\*\*

## A. Pendahuluan

Hal yang tidak kalah menarik untuk dicatat pada saat kegiatan pengajian agama (Islam) berlangsung di balai-balai pengajian desa adalah dua hal; *pertama* berkaitan dengan sifat kedermawanan yang dimiliki oleh jamaah dan pengagajar (*Tengku*) dan *kedua* praktik komunikasi yang berlangsung selama proses pengajian itu berlangsung. Dua hal ini tentu memiliki tema yang berbeda dan memiliki disiplin ilmu yang terpaut jauh untuk didiskusikan dalam satu kesempatan yang sama. Tetapi, sebagai satu rangkaian kegiatan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan tentu bukan hal salah untuk dilkaukan. Praktik derma yang ditemukan erat kaitannya dengan sikap seseorang memindahkan sumber daya yang dimiliki kepada orang lain, ketika itu terjadi ia tidak lagi memilikinya lagi baik sebagian maupun seutuhnya serta tidak punya kuasa untuk memintanya kembali. Pada sisi lainnya, ketika seorang penderma menyerahkan sesuatu kepada pihak lain ia tidak mengharapkan balasan layaknya hukum memberi secara ekonomi. Justru pemberian yang sudah diserahkan harapannya dikonversi menjadi kebaikan di mata Tuhan.

Sifat derma anggota pengajian ini menarik untuk diamati, sebab ia dipraktikan di masyarakat secara umum dalam ragam momentum dan tidak hanya pada momen pengajian. Tetapi, kedermawanan ini muncul pada setiap momentum keagamaan dan hanya sebagian kecil kegiatan yang tidak terafiliasi dengan kegiatan keagamaan yang mampu mendorong seseorang untuk mendermakan hartanya secara sukarela. Karena memang perilaku derma (bersedekah) menjadi bagian dari ajaran agama memiliki landasan teologis, filosofis, dan etis yang sangat kuat (Hilman Latief 2012). Hal lainnya juga memperkuat relasi agama dengan sifat memberi bahwa orang relegius mempunyai indeks memberi yang lebih tinggi (Fadli et al. 2023).

Tulisan ini akan melihat bagaimana praktik kedermawanan yang dipraktikkan pada masyarakat desa Paloh Lada kecamatan Dewantara kabupaten Aceh Utara. Desa ini memiliki berbagai balai pengajian yang tersebar di hampir setiap wilayahnya (dusun) dengan jumlah yang sangat beragam. Pengajian yang diselenggarakan bisa pada balai pengajian yang difasilitasi oleh desa maupun secara swadaya. Salah satu bentuk unik dari kedermawanan yang diperlihatkan ialah jamaah pengajian dengan sukarela memberikan makanan untuk pengajaranya (*Tengku*) juga untuk jamaah lainnya.

Sedangkan praktik komunikasi yang terjadi di dalamnya memperlihatkan pola komunikasi yang tidak tunggal. Pada satu waktu komunikasi terjadi dalam bentuknya yang stagnan. Proses belajar mengajar terlihat sangat kaku dan tidak ada ruang untuk terjadinya komunikasi yang interaktif. Pada moment tertentu sebaliknya, komunikasi mengalir dalam bentuk yang sangat dinamis. Komunikator dan komunikan berkomunikasi secara terbuka tanpa ada satu hambatan sosiologis yang menghalanginya. Keragaman bentuk komunikasi ini dikarenakan pada sifat yang melekat pada sistem pembelajaran yang tradisional. Komunikasi dalam nuansa tradisional tidak menghendaki adanya stratifikasi sosial dimana satu kelompok maupun individu mendominasi pembicaraan dan menghilangkan kesempatan berbicara orang lain (Arifin 2023).

Sebagai sistem pendidikan tradisional yang tidak terformalkan pengajian di desa tidak memiliki standar etika yang baku layaknya pada sistem pendidikan formal. Etika komunikasi justru terbangun atas dasar kepatuhan jamaah terhadap *Tengku* yang memberikan materinya. Karenanya dalam amatan penulis komunikasi yang terjadi di dalam sistem pengajian tidak menimbulkan kekacauan dan keributan yang umum didapatkan pada pendidikan formal. Perilaku etik (kepatuhan terhadap *Tengku*) ini justru terbangun secara spontanitas karena di dalam diri seorang *Teungku* memiliki tiga property penting, yaitu *keuramat*, *beurekat*, dan *teumeruka* (Nirzalin Armia 2014). Ketiga komponen ini tertanam di dalam hati, pikiran dan perasaan setiap masyarakat yang dapat mengendalikan perilaku mereka dan seakan masyarakat terawasi.

Praktik pengajian sendiri bagi masyarakat Aceh dikenal dengan istilah "*beut*" atau "*beut Gampong*". Kedua istilah ini pada prinsipnya memiliki arti yang sama.

Hanya saja penempatan kata “*Gampong*” merujuk pada praktik pengajian yang seutuhnya dikelola pemerintahan desa dan kesepakatan jamaah. Sedangkan, *beut* (tanpa *Gampong*) pengajian yang diselenggarakan secara swadaya maupun individu. Studi ini juga memiliki perbedaan dengan praktik pengajian (*beut*) yang terdapat pada pengajian-pengajian anak yang dikenal dengan istilah *Beut ba'da mughreb* (pengajian selepas Maghrib) dimana peserta didiknya adalah anak-anak. Hal ini dikarenakan mekanisme dan sistem pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan kegiatan pengajian bagi orang yang dewasa (M. Hasbi Amiruddin dan Ernita 2017).

## **B. Metode Penelitian**

Kajian ini merupakan studi refleksi atas penelitian yang penulis lakukan yang berusaha memotret realitas. Untuk melakukan itu, penulis melakukan pelacakan kembali secara mendalam diskursus tradisi *beut* yang tumbuh dan subur pada masyarakat desa Paloh Lada. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan-informan yang teridentifikasi sebagai figur yang akan informasi (Lucas SR 2014). Oleh karena ada dua tipe penyelenggara pengajian yaitu pengajian yang difasilitasi oleh pemerintahan desa dengan pengajian swadaya. Maka, peneliti tidak membedakan keduanya mengingat keduanya memiliki kedudukan yang sama. Upaya untuk tidak memisahkan dua hal yang berbeda dalam studi pasca colonial disebut dengan “binaritas” (Edward W. Said 2003). Karenanya, informan penelitian ini nantinya merupakan jamaah dari dua tipe pengajian ini. selanjutnya, peneliti akan menelaah berbagai dokumen relevan dengan masalah penelitian ini sebagai sumber data, baik untuk data utama maupun data pendamping (Cardno, 2018)

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Salah satu landasan yuridis yang menguatkan tradisi mengaji (*beut*) pada masyarakat Aceh ialah melalui UU Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh yang harus berlandaskan pada falsafah keislaman dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Atas dasar ini, banyak pemerintah daerah di Aceh yang menjadikan kegiatan mengaji sebagai kegiatan wajib. Seperti yang terdapat di

kabupaten Aceh Besar melalui program *Beut Ba'da Mugreb* yang dituangkan ke dalam Perbup Aceh Besar Nomor 53 tahun 2012 tentang pelaksanaan *Beut al-Qur'an Ba'da Magrib*.

Secara umum masyarakat Aceh masih mempraktikkan kegiatan *beut* sebagai sarana untuk mendapatkan pengalaman belajar ilmu agama, termasuk diantaranya ialah masyarakat desa Paloh Lada. Orang-orang di desa Paloh Lada menyebut kegiatan pengajian ini dengan sebutan "*beut*" atau "*beut gampong*". *Beut* dan *Beut Gampong* dalam pemahaman masyarakat Aceh memiliki makna yang sama. Hanya saja penambahan kata "*Gampong*" merujuk pada aktivitas pengajian yang diselenggarakan oleh desa setempat baik pada level desa maupun dusun. Sedangkan pengajian penggunaan kata "*beut*" (tanpa *Gampong*) biasanya untuk penyebutan pengajian di Dayah dan pada balai-balai pengajian yang tidak terafiliasi dengan desa dan seluruh kegiatannya dibiayai dan difasilitasi oleh masyarakat secara swadaya. *Beut* bagi perempuan biasanya dilakukan pada siang hari sedangkan laki-laki pada malam hari. Selain itu, terdapat pula beberapa pengajian yang dihadiri keduanya (laki-laki dan perempuan) pada satu waktu. Untuk yang ketiga ini jarang didapatkan pada balai-balai pengajian yang kecil dan balai swadaya. Pengajian yang dihadiri laki-laki dan perempuan biasanya di temukan di masjid selepas shalat wajib, dan pada malam Rabu yang diselenggarakan di Meunasah desa pada tiap malam minggu ke-empat. Pengajian dipimpin oleh Abon Buni salah satu pimpinan Pondok Pesantren di kecamatan Paya Bakong.

Pengajian yang diselenggarakan di Meunasah dan Mesjid biasanya dimulai setelah shalat Maghrib dan berakhir ketika memasuki waktu shalat Isya. Terbatasnya durasi mengaji pemimpin pengajian biasanya fokus membaca naskah kitab sembari membuka ruang tanya jawab tanpa dipandu oleh moderator. Tidak ada standar capaian khusus yang ingin dicapai pada tiap pengajian. Untuk menyelesaikan satu kitab secara keseluruhan biasanya membutuhkan waktu satu tahun atau bahkan lebih. Sedangkan pengajian yang diselenggarakan secara swadaya biasanya dimulai selepas shalat Isya dan ditutup pada pukul 22.00 atau lebih sesuai dengan kesepakatan bersama anggota pengajian. Sementara untuk materi pengajian juga biasanya berdasarkan kesepakatan antara Tengku dengan Jemaah. Pada balai pengajian Dayah Manyang yang diinisiasi oleh Ibrahim Chalid

materi ditentukan secara tematik. Menjelang bulan Ramadhan pengajian akan dialihkan pada bab pembahasan tentang puasa, menjelang hari raya Kurban pembahasan akan beralih ke Bab Kurban. Pola seperti ini menuntut kesiapan Tengku untuk menguasai kitab yang diajarkan secara komprehensif.

Hampir sama dengan pengajian laki-laki, pengajian pada perempuan juga dilaksanakan di balai-balai pengajian swadaya dan pengajian desa. Namun, dalam jumlah yang lebih sedikit baik dari jamaah yang ikut serta dan jumlah balai pengajian yang memiliki program pengajian untuk perempuan relatif terbatas. Salah satu kendala yang dihadapi ialah jumlah guru perempuan tidak sebanding dengan laki. Sehingga, sebagian besar pengajian perempuan tetap diajari oleh laki-laki

Dalam konteks studi ini, penulis mencatat praktik kedermawanan orang Aceh sangat terlihat dalam setiap praktik pengajian terutama pada balai pengajian swadaya. Pemilik balai pengajian tidak memungut sejumlah biaya kepada para jamaah, bahkan beberapa balai pengajian selain mewakafkan sarana pribadi yang dimiliki juga mendermakan hartanya untuk kepentingan pengajian. Seperti kebutuhan makan, minum, kitab, dan honor untuk pengajar. Praktik ini pertama kali peneliti temukan pada balai pengajian As-Syifa yang terletak di jalan utama desa Paloh lada. Pola lainnya, pemilik balai hanya menyediakan tempat pengajian sedangkan makan dan minum seperti kopi maupun teh dibawa oleh anggota pengajian lainnya. Sementara honor untuk pengajar juga bersumber dari jamaah dan tidak dibebankan pada pemilik balai atau pada individu tertentu. Honor tersebut bisa diserahkan pada akhir bulan maupun setiap pengajian sesuai dengan kebiasaan yang dibangun oleh jamaah.

Selain itu, penulis mencatat sifat derma juga melekat pada diri Tengku yang mengajar. Beberapa balai pengajian tidak memiliki sumber daya yang mencukupi untuk memberikan honor kepada pengajar atau pengajar itu sendiri yang tidak mensyaratkan adanya beban biaya yang harus diberikan sebagai imbalan jasa padanya. Sebagai imbalannya jamaah menyajikan berbagai makanan secara sukarela dalam jumlah dan bentuk yang berbeda bagi pengajar yang bisa dibawa pulang untuk keluarga. Dalam catatan penulis pola ini didapatkan pada balai pengajian al-Mubtadi yang terletak di dusun Cot Buket.

Merujuk pada beberapa karakteristik di atas terlihat bahwa Beut menjadi sebuah tradisi yang dikarakterisasi oleh kesadaran kolektif dan secara otomatis untuk turut berkontribusi sesuai sumber daya masing-masing. Penulis melihat bahwa tidak ada klaim bahwa pengajian yang dilakukan menjadi domain desa maupun Meunasah apalagi otoritas agama tertentu. Hanya saja, pihak penyelenggara dan pemilik pengajian perlu memberi pengetahuan terkait dengan aktivitas yang dilakukan. Pendayagunaan kekuasaan dalam mengontrol dan mengatur masyarakat melalui instrument kekuasaan dalam hal pengadaan pengajian dianggap hal yang tabu bagi masyarakat. Kecuali dalam perjalanannya ditemukan ajaran yang menyimpang dari kaedah umum masyarakat pihak desa memiliki mekanisme tersendiri dalam menindaklanjutinya.

Salah satu alasan penting yang mendasari dari perilaku derma jamaah maupun pengajar ialah derma yang dilakukan berangkat dari doktrin tentang memberi (Thierry Kochuyt 2009). Islam memberikan istilah yang beragam sebagai representasi dari memberi baik sifatnya wajib (zakat) maupun anjuran (Sunnah) seperti sedekah, wakaf, dan infaq. Dan setiap pemberian yang dikeluarkan untuk kepentingan agama diyakini oleh jamaah akan mendapatkan nilai lebih di sisi Tuhan. Pemahaman ini dalam hemat penulis merupakan modal sosial yang sangat penting untuk menghindari politisasi kepentingan individu melalui jalan agama. Dan jauh dari konsep derma modern dalam kerja matrix ekonomi yang berorientasi pada pengumpulan akumulatif.

### **Bagaimana Sifat Derma Itu Tumbuh?**

Meskipun sebelumnya sudah disinggung bahwa sifat derma itu berangkat dari ideologi Ketuhanan dan secara tegas menekankan pengakuan atas Tuhan sebagai sentral dalam berbagai dimensi hubungan. Sikap derma juga dianggap sebagai satu bentuk pengabdian terhadap Allah yang oleh Mittermaier disebut dengan *Khidmas*. Konsep ini mengisyaratkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim mesti dilandasi pada tindakan yang dapat menumbuhkan pada ketaatan dan kebajikannya pada Tuhan. Termasuk diantaranya ialah sedekah, zakat dan ragam kegiatan derma lainnya (Amira Mittermaier 2019). Prinsip ini juga selaras dengan konsep dasar Islam dimana kata Islam sendiri diantaranya berbentuk "*Aslama*" yang salah satu artinya ialah menyerahkan diri tunduk atau patuh

(Abdurrohman and Sungkono 2022). Dalam Islam sendiri, memberi tidak hanya dipahami sebatas pada transformasi benda dari satu pihak kepada pihak lainnya. Islam sangat menekankan pemberian sesuatu dari individu satu kepada individu lainnya adalah yang terbaik, bersumber dari hal yang halal dan bermanfaat bagi penerima (al-A'raf: 56). Karenanya Islam sangat tidak menghendaki pemberian yang bersumber dari hasil riba, penjualan alkohol, judi, dan sumber lainnya yang haram.

Kedekatan Islam dan Aceh dan masyarakatnya yang relegius menjadi salah satu indikator yang dapat diukur untuk melihat bagaimana sifat derma itu tumbuh. Sifat derma tersebut merupakan cerminan kesalehan spiritual sekaligus kesalahan sosial. Artinya, pemberian dalam berbagai memiliki dimensi social untuk mendorong solidaritas social dan membangkitkan rasa persatuan (Mona Atia 2013). Sejarah mencatat bahwa kehidupan masyarakat Aceh tempo dulu (masa kerajaan Islam) dan fase awal kemerdekaan hingga tahun 1990 an, hampir setiap rumah di Aceh terdengar suara anak-anak membaca atau belajar Alquran setiap selesai magrib. Kegiatan ini lebih semarak lagi dengan kegiatan yang sama di meunasah, masjid dan balai-balai pengajian. Namun akhir-akhir ini mulai mengkhawatirkan karena ternyata banyak anak-anak usia sekolah, terutama remaja tingkat sekolah menengah pertama yang berkeliaran di pinggir-pinggir jalan pada waktu magrib dan setelah selesai salat magrib, dan kebanyakan meunasah kosong dengan aktivitas pengajian Al-Qur'an (Mujiburrahman 2017).

Pada dasarnya, sifat derma sendiri tidak hanya melekat pada diri orang Aceh itu sendiri dan tidak hanya melekat pada satu kegiatan saja seperti pada keguatan "*beut*". Indonesia sendiri tercatat sebagai negara paling dermawan dari 142 negara yang dinilai melalui hasil survey yang dilakukan oleh *charities Aid Foundation* (CAF) pada tahun 2023 sekaligus capaian tahun keenam secara berurut-turut, penilaian ini didasari pada tiga hal utama, yaitu : *pertama*, memberi orang yang tak dikenal, 2). Dunasi uang, dan 3) volunterisme (CAF 2023).

### **Praktik Komunikasi Pada Tradisi *Beut***

Kajian-kajian tentang komunikasi yang terkait dengan praktik kegiatan *beut* secara umum dapat dilihat melalui tiga model utama komunikasi: *pertama*, komunikasi terjalin satu arah (*one step flow communication*), *kedua*, komunikasi dua

arah (*two step flow communication*) dan *ketiga*, komunikasi intruksional. Hanya saja tiga model ini tidak bisa menjawab persoalan mendasar komunikasi dalam kasus ini, yaitu kegiatan pengajian tidak sama dengan kegiatan komunikasi pendidikan pada umumnya. Dimana arus informasi yang didistribusi dari komunikator (*Tengku*) kepada komunikan (*jamaah*) terjadi secara terencana dan sistematis. Komunikasi dalam ruang *Beut* tidak hanya semata bertujuan untuk menuntut ilmu. Namun, dapat menjadi ruang publik dalam berbagai bentuk komunikasi. Diantara ruang sosial dan ruang komunikasi baik individualis maupun kelompok. Meskipun pengajian merupakan salah satu tempat untuk menimba ilmu, pengajian juga dapat menjadi tempat ruang individu melakukan segala kegiatan baik yang bersifat personal maupun umum.

Lebih dari itu, pengajian tidak hanya sebagai fenomena praktik sosial keagamaan masyarakat, tetapi juga bersinggungan dengan aspek lain yang lebih luas termasuk sejarah. Bagi masyarakat Muslim sendiri, pengajian tidak lepas dari sejarahnya yaitu dalam rangka penyebaran dakwah Islam hingga menjangkau masyarakat luas. Ruang pengajian, dengan sendirinya berarti ruang di mana tercipta jalinan utama antara eksistensi sosial, media yang dijalin dari relasi antar subjek, serta tindakan-tindakan dan lingkungannya (Lefebvre & Nicholson-Smith, 1991). Jika ruang pengajian, di mana pun berlangsungnya itu tidak lain adalah ajang berkumpulnya berbagai kepentingan, baik individu maupun kelompok, maka ruang pengajian juga menjadi ruang untuk mengkontestasikan kekuatan setiap material di balik kepentingan tersebut.

Setidaknya, motivasi setiap orang untuk mengikuti pengajian tentunya tidak sama. Namun, pengajar dalam posisi memiliki kendali atas pengajian berusaha untuk mengontrol subjek melalui pengetahuan agamanya dengan harapan dapat menyamakan pandangannya tentang materi yang disajikan. Pada titik inilah pengajian menjadi semacam kreasi masyarakat Muslim. Dengan nalar Lefebvre, setiap ruang kota ibarat arena kontestasi di mana semua pihak yang berkepentingan, mulai dari masyarakat kapitalis modern dan komunitas religius terus berinovasi untuk melestarikan dominasi dan hegemoni mereka atas ruang yang ada. Pengajian sebagai produksi sosial meskipun mengandung muatan ideologi tertentu, akan berhadapan dengan dimensi kehidupan masyarakat yang juga

bersifat ideologis. Lebih lanjut, jika pengajian mampu menghasilkan ruang interaksi dan komunikasi tetapi mengabaikan posisi subjek yang mendiami sebuah desa, maka berpotensi juga mengabaikan konteks sejarah perkembangan masyarakat yang turut memeriahkan ruang tersebut. Beberapa realita yang menjadikan tempat pengajian sebagai tempat komunikasi yang tidak berhubungan dengan pengajian berlangsung.

Beut sebagai satu strategi dakwah (komunikasi) dalam memperkuat Islam Aceh memiliki perbedaan yang mencolok dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh pemerintah secara formal. Dakwah yang terformalkan melalui pemerintah memiliki ragam aktivitas dengan memberdayakan actor-aktor social berpengaruh di masyarakat, serta relawan-relawan yang ditempatkan di semua desa, dan memanfaatkan struktur kepemudaan masjid sebagai juru bicara (*spokeman*) untuk membangun citra syariat Islam. Selain itu, pemerintah juga memilih beberapa desa untuk dijadikan sebagai *pilot project* sebagai desa bersyariah untuk menjadi rujukan bagi penerapan syariat Islam bagi desa lainnya (Mirza 2020).

Sebagai sebuah medium komunikasi tradisional, *beut* tetap menjadi pilihan penting sebagai instrument kebudayaan untuk memperkuat syariat Islam di Aceh di tengah menguatnya beberapa pilihan lain. Kedudukan media tradisional masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal dan kebudayaan. Media tradisional juga masih dibutuhkan masyarakat dengan pesan-pesan moral yang perlu disampaikan kepada masyarakat (Nur and Pala 2019). Hanya saja, mekanisme ini mendapat tantangan tidak mudah karena hanya mampu menumbuhkan kesadaran pada masyarakat dalam usia tertentu, dan cenderung menanggalkan masyarakat milenial. Hal ini pula menurut penulis mengapa hampir semua balai pengajian tradisional hanya diisi oleh masyarakat dengan usia tua, dan jarang sekali ditemukan anak muda di dalamnya.

#### **D. Kesimpulan**

Aktivitas pengajian (*beut*) pada masyarakat Aceh tidak sebatas pada upaya untuk memenuhi pengetahuan ilmu agama. *Beut* satu instrument penting bagi banyak penderma untuk mendermakan sebagai dari harta yang dimiliki. Yang menarik dari sifat derma ini ialah penderma tidak mengharapkan balasan

pemberian dari pihak lain atas apa yang telah dikeluarkannya. Pemberian berakar pada fondasi agama (Islam) sehingga penderma berharap pemberiannya akan dikonversi dalam bentuk imbalan yang bernilai di sisi Tuhan. Ideologi ini menjadi basis yang sangat kokoh sekaligus modal sosial yang sangat besar untuk menjadikan tradisi *Beut* dapat bertahan hingga sampai saat ini. Potret ini sekaligus membuktikan sendiri bahwa bersedekah dalam kegiatan pengajian adalah praktik derma tradisional Islam yang melampaui alasan-alasan kemanusiaan (*logic of humanitarian reason*).

Studi ini juga memperlihatkan tradisi *beut* memperlihatkan resistensinya yang kokoh di tengah ragam alternatif pilihan media komunikasi pembelajaran agama. pilihan untuk belajar agama bagi masyarakat Aceh sudah sangat terbuka terutama melalui penggunaan media elektronik dan digital, namun pada kenyataannya praktik mengaji di balai-balai pengajian tumbuh dengan subur di hampir seluruh desa dan tanpa ada kekhawatiran untuk kehilangan jamaahnya. Hal ini mengisytikahkan bahwa di dalam pengajian tidak hanya sebatas pada aktivitas pembelajaran, melainkan ada dimensi lain berupa kharismatik *Teungku* yang memiliki nilai-nilai utama yang membentuk pola pikir dan pilihan jamaahnya. Pola-pola tradisional ini menegaskan komunikasi tradisional tetap akan menjadi pilihan di saat nilai yang diharapkan tidak dimiliki pada media komunikasi kontemporer sekalipun terhubung dengan peralatan canggih. Sementara itu juga kemajuan teknologi adalah sebagai sebuah paradoks yang mengantarkan kita ke dalam dua sisi yang saling berbenturan. Pada satu waktu teknologi memiliki nilai positif karena azas kegunaannya, namun tidak dipungkiri pula ketergantungan terhadap penggunaan alat memberikan dampak buruk yang berkepanjangan dan ketergantungan yang semakin sulit untuk dilepaskan. Dalam keadaan ini banyak pengguna teknologi ingin kembali pada pola lama untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Moh Asvin, and Sungkono Sungkono. 2022. "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 2(2):51-64. doi: 10.37680/almikraj.v2i2.1348.

- Amira Mittermaier. 2019. *Giving to God Islamic Charity in Revolutionary Times*. California: California University Press.
- Arifin, Awaludin. 2020. "PARADOKS FREE ONLINE CULTURE: TANTANGAN JURNALISME DI ERA DIGITAL." Pp. 214–15 in *Etika dan Bisnis Dalam Jurnalisme*. Aceh: Unsiyah Press.
- Arifin, Awaludin. 2023. *Teori-Teori Komunikasi: Analisis Dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- C, Cardno. 2018. *Policy Document Analysis: A Practical Educational Leadership Tool and a Qualitative Research Methode*.
- CAF. 2023. "Indonesia Retains Top Place in World Giving Index with Ukraine Climbing to Second Most Generous Country." *Charity Aid Foundation*.
- Edward W. Said. 2003. *Orientalism*. London: Penguin.
- Fadli, Ahmad, Hazami Muhammad, Najib Azca, and Universitas Gadjah Mada. 2023. "MELAMPAUI BINARITAS : STUDI FILANTROPI ISLAM DI INDONESIA BEYOND BINARY : A STUDY OF ISLAMIC PHILANTHROPY IN INDONESIA." 49(2):161–74. doi: 10.14203/jmi.v49i2.1365.
- Hilman Latief. 2012. "Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah, and Politics in Indonesia. (Dissertation)." Utrecht University, Utrecht.
- Lucas SR. 2014. *Beyond the Existence Proof: Ontological Conditions, Epistemological Implications, and in-Depth Interview Research*. Qual Quant.
- M. Hasbi Amiruddin dan Ernita, Dewi. 2017. *Tradisi Jak Beut Anak-Anak Aceh Dulu Dan Sekarang*. Banda Ace: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Mirza. 2020. "Model Pengembangan Dakwah Di Kota Banda Aceh." *Serambi Konstruktivis* 34(8):709.e1-709.e9.
- Mona Atia. 2013. *Building House in Heaven: Pious Neoliberalism and Islamic Charity in Egypt*. London: University of Minnesota Press.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. 2017. "Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur'an Ba'Da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7(2):213. doi: 10.22373/jm.v7i2.2362.
- Nirzalin Armia. 2014. "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik." *Substantia* 16(1).
- Nur, Emilsyah, and Rukman Pala. 2019. "Media Tradisional Di Era Digital Traditional Media in The Digital Era." *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Dan Informatika* 3:179–84.
- Thierry Kochuyt. 2009. "Thierry Kochuyt." *God, Gifts and Poor People: On Charity in Islam* 1(56):98–116. doi: <https://doi.org/10.1177/0037768608100345>.